

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk komunikasi antara orangtua, guru dan anak ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Diantaranya oleh Hasan<sup>1</sup> dengan judul penelitian *Komunikasi Wali Kelas Dengan Orangtua Siswa Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang* yang bertujuan untuk menggambarkan bentuk komunikasi, cara berkomunikasi yang digunakan, kendala yang dihadapi, dan usaha yang dilakukan oleh wali kelas dan orangtua siswa dalam menghadapi kendala untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah tersebut dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk berkomunikasi yang digunakan wali kelas dengan orangtua siswa meliputi pelatihan-pelatihan yang banyak berisikan usaha pendekatan yang mengarah pada kegiatan-kegiatan positif dan membangun. Kegiatan-kegiatan tersebut berdampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, wali kelas dan orangtua berkomunikasi dengan cara yang sederhana seperti *home visit*, *mother club*, ataupun program-program diskusi lainnya. Perbedaan pendapat, karakter, dan budaya menjadi kendala yang dihadapi untuk melakukan program-program yang telah direncanakan. Namun para wali kelas berusaha untuk mengadakan sosialisasi dalam bentuk *face to face* agar pembuatan peraturan lebih intensif.

---

<sup>1</sup> Hasan Comce. *Komunikasi Wali Kelas Dengan Orangtua Siswa Dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Semesta Bilingual Boarding School Semarang*. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Syiah Kuala. Vol. 5, No. 4, November 2017.

Krisnawati<sup>2</sup> dengan judul penelitian *Kerjasama Guru Dengan Orangtua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan* yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya, faktor pendukung, dan penghambat guru dalam membina kerjasama dengan orang tua guna membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan guru dalam membina kerjasama dengan orang tua, meliputi: mendirikan perkumpulan, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, melibatkan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter, membuat kesepakatan tentang kedisiplinan, membuat kesepakatan untuk memerangi dampak penggunaan media pada anak, membuat program untuk orang tua, menerima kritik dan saran, menggunakan sarana prasarana sekolah, menyediakan pusat bantuan keluarga, dan kunjungan ke rumah orang tua. Faktor pendukung upaya guru yaitu keterlibatan orang tua serta tersedianya sarana prasarana di sekolah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua, komunikasi antara orang tua dan guru, serta orang tua belum bisa meluangkan waktunya.

Fitriani<sup>3</sup> dengan judul penelitian *Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Orangtua Murid Dalam Membantu Pembelajaran Agama di SDI Al Izhar Pondok Labu* bertujuan untuk 1) mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan antara guru dan orangtua murid 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara guru dan orangtua murid dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlandaskan pada teori Harold Lasswell yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui saluran atau media yang menghasilkan efek. Adapun hasil dari penelitian

---

<sup>2</sup> Krisnawanti Apriliana. *Kerjasama Guru Dengan Orangtua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18, 2016.

<sup>3</sup> Skripsi Fitriani, *Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Orangtua Murid Dalam Membantu Pembelajaran Agama di SDI Al Izhar Pondok Labu*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010).

ini yaitu bentuk komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua murid dalam membantu pembelajaran agama di SDI Al Izhar Pondok Labu sudah berjalan cukup baik, dibuktikan dengan murid-murid yang sudah menerapkan nilai-nilai syariat dan akhlaq islami.

Amelia<sup>4</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Pola Komunikasi Guru dan Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan* dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru dan orangtua dalam pembinaan karakter murid di TK El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua selama ini berjalan dengan lancar dan baik. Keduanya sudah sama-sama menyadari akan pembinaan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini untuk bekal anak dalam menjalani kehidupannya.

Jamiatul<sup>5</sup> dengan judul penelitian *Pola Komunikasi Guru Dengan Orangtua Murid Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Satu Atap Gunung Rajak Sakra Barat Tahun Pelajaran 2016/2017* bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi guru dengan orangtua murid, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari komunikasi guru dan orangtua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempelajari masalah sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses

---

<sup>4</sup> Skripsi Amelia Kurniawati. *Pola Komunikasi Guru dan Orangtua Dalam Pembinaan Karakter Murid di Taman Kanak-kanak El-Fikri Yayasan Kahfi Tangerang Selatan*. (UIN Syarif Hidayatullah: 2013).

<sup>5</sup> Skripsi Jamiatul Munawarah, *Pola Komunikasi Guru Dengan Orangtua Murid Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Satu Atap Gunung Rajak Sakra Barat Tahun Pelajaran 2016/2017*, (UIN Mataram: 2017).

komunikasi antara guru dengan orangtua wali murid di MTs Satu Atap, pola komunikasi yang digunakan berupa komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

Imanuel<sup>6</sup> dengan judul penelitian *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya* yang bertujuan untuk menjelaskan alur komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autis di kursus piano Sforzando Surabaya dengan menggunakan metode studi kasus, observasi, dan wawancara mendalam terhadap dua narasumber untuk memperhatikan dan memaparkan komunikasi interpersonal yang digunakan di antara dua narasumber tersebut dengan gurunya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah penyampaian materi yang disampaikan guru dengan cara verbal nonverbal. Hambatan-hambatan yang muncul seperti dari psikologis dan semantik dapat diminimalisir dengan adanya program *reward and punishment* yang diberikan oleh guru. Komunikasi interpersonal dapat membantu kegiatan berkomunikasi secara maksimal ke arah yang lebih baik.

Nesya<sup>7</sup> dengan judul penelitian *Komunikasi Sekolah dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi yang digunakan untuk menjalin hubungan baik antara sekolah dengan orangtua siswa di TK Minomartani 1 Ngaglik Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang digunakan berupa komunikasi interpersonal, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi bermedia computer. Adapun teknik yang digunakan berupa teknik tertulis, teknik

---

<sup>6</sup> Imanuel Budianto. *Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis di Kursus Piano Sforzando Surabaya*. Jurnal e-komunikasi. Vol. 1, No. 2, 2013.

<sup>7</sup> Skripsi Nesya Ismipradipta, *Komunikasi Sekolah dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman*, (UNY: 2016).

lisan, teknik penugasan, komunikasi resmi dan tidak resmi yang di dalamnya terdapat faktor pendukung maupun penghambat dan solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Manfaat dari kegiatan berkomunikasi yang baik antara sekolah dan orangtua ini adalah terjalin keakraban antara guru dan orangtua sehingga keduanya bisa sama-sama mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak di TK Minomartani I Ngaglik Sleman.

Nilamsari<sup>8</sup> dengan penelitian yang berjudul *Komunikasi Antarpribadi Guru dan orangtua dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Jasmien Jakarta Utara* bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi yang terjadi antara orangtua dan guru dalam memahami pendidikan inklusi di TK Jasmien Jakarta utara. Dari data yang diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan orang tua murid Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan bukan ABK serta guru, ditemukan bahwa pemahaman tentang pendidikan inklusi bagi orang tua murid terbentuk dari pengalaman menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusi. ABK dan bukan ABK bertumbuh kembang dengan baik saat bermain, belajar dan berinteraksi bersama. Bagi para guru, pendidikan inklusi anak usia dini merupakan bentuk nyata pemenuhan hak dasar anak untuk bermain, bersosialisasi dan bertumbuh kembang secara wajar. Komunikasi antarpribadi orang tua murid dan guru ditemukan pada dimensi: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

Sinta<sup>9</sup> dengan judul penelitian *Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi*

---

<sup>8</sup> Nilamsari Natalina. *Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Guru dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Jasmien Jakarta Utara*. Jurnal Pustaka Komunikasi. Vol. 1, No. 1, Maret 2018.

<sup>9</sup> Skripsi Sinta Listani, *Pola Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dengan Anak Pengidap Autisme (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua dan Anak Pengidap Autisme di*

*Antarpribadi Antara Orangtua dan Anak Pengidap Autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri dan Berguna "AMANDA", Karawang, Jawa Barat*) bertujuan untuk mengetahui tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, tahap keakrabandalam hubungan komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anak autis, dan juga untuk mengetahui tahap solusi dalam hubungan komunikasi antarpribadi antara orangtua dan anak autis yang diterapkan oleh orangtua di kelompok belajar anak berkebutuhan khusus AMANDA. Adapun teori yang digunakan adalah model hubungan lima tahap oleh Joseph DeVito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa model hubungan lima tahap Joseph DeVito dari tahap interaksi awal, tahap keterlibatan, hingga tahap pemutusan hubungan sesuai dengan pola komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anak autisme di Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Amanda, Kota Kerawang.

Hasan, Idris, Darma<sup>10</sup> dalam judul penelitian *Analisis Bentuk Komunikasi Politik Pemerintah Daerah Dan DPRD Dalam Penyusunan APBD Di Kota Samarinda* bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk komunikasi politik yang terjadi antara pemerintah daerah dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di Kota Samarinda. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk komunikasi politik yang terjadi antara pemerintah daerah dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) di Kota Samarinda adalah dengan menggunakan bentuk komunikasi negosiasi dan bentuk komunikasi retorika.

---

*Kelompok Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Anak Mandiri dan Berguna "AMANDA", Karawang, Jawa Barat*), (UNTIRTA: 2016).

<sup>10</sup> Hasan Evin Avini, dkk. *Analisis Bentuk Komunikasi Politik Pemerintah Daerah Dan DPRD Dalam Penyusunan APBD Di Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Pemerintahan. Vol. 6, No. 1, 2018.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hasan Comce, Krisnawanti Apriliana, Fitriani, Amelia Kurniawati, Jamiatul Munawarah, Imanuel Budianto, Nesya Ismi Pradiptya, Nilamsari Natalia, Sinta Lestani dan Hasan Evin Avini dkk. Karena penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di SD Aisyiyah Koja Jakarta Utara. Dengan demikian, penelitian ini berarti memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan media dan dampaknya terhadap masyarakat yang terkait dengan hiperealitas. Agar lebih jelas, peneliti akan membuat tabel perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Tabel 2.1 Perbandingan Hasil Penelitian

No.	Peneliti	Persamaan dan Perbedaan
1.	Hasan Comce (2017).	Penelitian Hasan dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti bentuk komunikasi antara wali kelas dengan orangtua siswa. Namun penelitian Hasan memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam menentukan lokasi dan fokus penelitian. Fokus penelitian Hasan diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus tentang bentuk komunikasi yang biasa digunakan oleh guru dan orangtua.
2.	Krisnawanti Aprilianan (2016).	Penelitian Krisnawanti dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan guru dan orangtua sebagai subyek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, penelitian krisnawati menjadikan bentuk kerjasama antara guru

		dan orangtua sebagai obyek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menjadikan bentuk-bentuk komunikasi sebagai obyek penelitian.
3.	Fitriani (2010).	Penelitian Fitriani dengan penelitian ini memiliki banyak kesamaan dalam menentukan metode pendekatan, subyek, ataupun obyek penelitian. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan lokasi dan teori yang dijadikan landasan penelitian. Penelitian Fitriani menggunakan teori komunikasi Harold Lasswell sebagai landasan teori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal Suranto AW.
4.	Amelia Kurniawati (2013).	Penelitian Amelia dengan penelitian ini memiliki banyak kesamaan dalam menentukan metode pendekatan, subyek, maupun obyek penelitian. Namun penelitian Amelia memiliki perbedaan dengan penelitian ini dalam menentukan lokasi dan fokus penelitian. Fokus penelitian Amelia diupayakan untuk pembinaan karakter murid, sedangkan penelitian ini berfokus tentang bentuk komunikasi yang biasa digunakan oleh guru dan orangtua.
5.	Jamiatul Munawarah (2017).	Penelitian Jamiatul dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan bentuk komunikasi sebagai obyek penelitian. Namun keduanya memiliki



		perbedaan dalam menentukan lokasi penelitian.
6.	Immanuel Budianto (2012).	Penelitian Immanuel dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan komunikasi antara dua orang sebagai obyek penelitian. Namun terdapat perbedaan dalam menentukan subyek penelitian. Penelitian immanuel menjadikan guru dan murid penyandang disablitas sebagai subyek, sedangkan penelitian ini menjadikan guru dan orangtua sebagai subyek penelitian.
7.	Nesya Ismipradipta (2016)	Penelitian Nesya dengan penelitian ini memiliki banyak kesamaan dalam menentukan metode pendekatan, subyek, ataupun obyek penelitian. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan lokasi dan jenjang pendidikan dalam penelitian. Penelitian Nesya berfokus pada bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di Taman Kanak-kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi antara guru dan orangtua di tingkat Sekolah Dasar.
8.	Nilamsari Natalina (2018)	Penelitian Nilamsari dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan komunikasi antara dua orang sebagai obyek penelitian. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan lokasi dan jenjang pendidikan dalam penelitian. Penelitian

		Nilamsari berfokus pada komunikasi antara guru dan orangtua di Taman Kanak-kanak, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antara guru dan orangtua di tingkat Sekolah Dasar.
9.	Sinta Listani	Penelitian Sinta dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menjadikan komunikasi antara dua orang sebagai obyek penelitian. Namun penelitian Sinta menjadikan orangtua dan anak autisme sebagai subyek penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan guru dan orangtua sebagai subyek penelitian.
10.	Hasan, Evin, Avini, dkk	Penelitian Hasan, Evin, Avini dkk dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis bentuk bentuk komunikasi. Namun penelitian mereka mengambil focus pada bentuk komunikasi politik, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antara guru dan orangtua.

## 1.2 Kerangka Teori

### 1.2.1 Komunikasi

#### 1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>11</sup>

Menurut Dedy Mulyana di dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintasbudaya* menyebutkan bahwa Komunikasi merupakan sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal ataupun nonverbal. Komunikasi dapat terjadi apabila setidaknya suatu sumber meimbulkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) ataupun bentuk nonverbal (nonkata-kata) tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa pihak yang saling berkomunikasi memiliki suatu symbol yang sama.<sup>12</sup>

Menurut Harold D. Laswell, komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses yang mendeskripsikan tentang *Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?* (Siapa? Mengatakan apa? Dengan media apa? Kepada siapa? Efeknya apa?).<sup>13</sup>

Menurut Raymond S. Ross, komunikasi merupakan suatu kegiatan penyortiran, memilah-milih, dan mengirimkan simbol yang bermacam-macam sehingga dapat membantu pendengar untuk

---

<sup>11</sup> KBBI : "Komunikasi", <https://kbbi.web.id/komunikasi>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018, Pukul 10:30.

<sup>12</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm : 3

<sup>13</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016). Hlm: 37

memahami makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh komunikator.<sup>14</sup>

Menurut Joseph A. devito, komunikasi merujuk kepada tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang pengiriman dan penerimaan pesannya terdistorsi oleh gangguan (*noise*) yang terjadi pada suatu konteks tertentu, memiliki pengaruh tertentu, dan terdapat kesempatan tertentu dalam melakukan umpan balik (*feed back*).<sup>15</sup>

Dari seluruh pengertian komunikasi yang dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang melibatkan komunikator dan komunikan yang menyampaikan pesan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Hal ini juga berhubungan dengan komunikasi antara guru dan orangtua yang seharusnya berjalan dengan baik agar informasi tentang kegiatan anak ataupun program yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat tersampaikan dengan baik.

#### 1.2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi

Onong Uchjana Effendy membagi komunikasi ke dalam empat bentuk<sup>16</sup>, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Komunikasi Personal

Yaitu suatu bentuk komunikasi yang di dalamnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 39

<sup>15</sup> Joseph A. devito, *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (tangerang: KARISMA Publishing Group, 2010). Hlm.: 24

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994). Hlm.: 7

a. Komunikasi Intrapersonal

Merupakan komunikasi yang terjalin antara diri dengan dirinya sendiri. Dalam komunikasi ini konsep diri sangat dibutuhkan mengingat perannya sangat berkaitan dengan bentuk komunikasi-komunikasi lain. Suatu bentuk komunikasi lain seperti komunikasi kelompok, organisasi dan interpersonal tidak dapat berjalan lancar apabila bentuk komunikasi ini sedang mengalami masalah.<sup>17</sup>

b. Komunikasi Interpersonal

Merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan dua orang dengan keintiman hubungan yang baik secara *face to face* sehingga keduanya mendapatkan *feedback* langsung dari pesan-pesan yang mereka berikan, atau dalam kata lain merupakan suatu hubungan yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya dengan kesadaran penuh dari masing-masing individu.<sup>18</sup>

2. Komunikasi Kelompok

Merupakan satu bentuk komunikasi yang terjalin di antara kumpulan orang yang memiliki kesamaan visi ataupun misi dan melakukan interaksi untuk meraih apa yang mereka cita-citakan bersama sehingga pelakunya mengalami ketergantungan antara

---

<sup>17</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm : 80

<sup>18</sup> Suciati, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015). Hlm : 3

satu dengan yang lainnya. Komunikasi kelompok erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal, karena banyak teori-teori dari komunikasi interpersonal juga berlaku pada komunikasi ini.<sup>19</sup>

### 3. Komunikasi Massa

Merupakan komunikasi yang menjadikan media massa baik berupa elektronik ataupun cetak sebagai alat dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Karena memiliki komunikan yang jumlahnya lebih dari satu, maka komunikan pada komunikasi ini disebut sebagai *audience*.<sup>20</sup>

### 4. Komunikasi Medio

Yaitu komunikasi yang dilaksanakan dengan menggunakan media atau alat untuk berkomunikasi, seperti dengan surat, telepon, pamphlet, poster, spanduk dan lain sebagainya<sup>21</sup>

Dari berbagai bentuk komunikasi yang disebutkan oleh Onong Uchjana Effendi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun pada penelitian ini peneliti hanya akan berfokus pada bentuk komunikasi interpersonal, dimana bentuk komunikasi ini melibatkan dua orang atau lebih seperti pada guru dan orangtua.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, Hlm. 82

<sup>20</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). Hlm : 3.

<sup>21</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Teori Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1994). Hlm.: 7

### 1.2.1.3 Teori Komunikasi Interpersonal Menurut Joseph A. DeVito

#### 1. Pengertian

Menurut DeVito, komunikasi interpersonal merupakan kegiatan berinteraksi antara satu orang dengan orang lain dengan tujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain, dan membantu.<sup>22</sup>

#### 2. Komponen Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat elemen-elemen penting yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal. Adapun elemen-elemen tersebut ialah sebagai berikut:

##### a. Sumber-Penerima

Sumber-penerima merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam berkomunikasi. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi pada hakikatnya merupakan sumber (komunikator) sekaligus penerima (komunikan).

Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator merupakan individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Selain itu komunikan juga berperan aktif dalam proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Umpan balik dari komunikan inilah yang menjadi tolak ukur komunikator dalam menilai keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, dan

---

<sup>22</sup> Joseph A. devito, *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (tangerang: KARISMA Publishing Group, 2010). Hlm.: 21

untuk memastikan bahwa makna pesan dapat diterima secara bersama oleh kedua pihak.

b. *Encoding-Decoding*

*Encoding* merupakan suatu aktivitas internal yang terjadi pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal ataupun nonverbal yang disusun berdasarkan aturan tata bahasa dan disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Sedangkan *decoding* merupakan tindakan menerima pesan seperti membaca, mendengar dengan memaknai arti dari simbol verbal ataupun nonverbal yang telah diterima.

c. Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan komunikasi secara efektif.

d. Pesan dan Saluran

Pesan merupakan unsur penting yang disampaikan oleh komunikator dan diinterpretasikan oleh komunikan. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media hanya dilakukan jika situasi dan kondisi memang benar-benar sudah sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan secara tatap muka.

e. Umpan Balik dan Umpan Maju

Umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang dikirimkan balik dari komunikan kepada komunikator sebagai bentuk respon atas pesan yang telah disampaikan. Sedangkan Umpan



Maju (*feedforward*) adalah informasi tentang pesan yang akan disampaikan.

f. Gangguan

Gangguan merupakan segala sesuatu yang menghambat tersampainya pesan. Gangguan menghalangi penerima dalam menerima pesan dari sumber dalam mengirimkan pesan. Gangguan dapat berupa gangguan fisik (interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain), psikologis (interferensi kognitif atau mental), atau semantik (salah mengartikan makna).

g. Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu yang paling tidak di dalamnya terdapat tiga dimensi, yaitu ruang, waktu, dan nilai.

h. Etika Komunikasi

Pada hakikatnya setiap komunikasi memiliki dampak, setiap komunikasi mengandung konsekuensi. Maka dari itu, setiap dimensi komunikasi memiliki dimensi moral.<sup>23</sup>

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

a. Mengenal

Komunikasi interpersonal dilakukan dengan cara yang lebih intens untuk berinteraksi lebih dekat agar dapat mengenal lebih dalam tentang seseorang.

---

<sup>23</sup> Joseph A. devito, *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*, (tangerang: KARISMA Publishing Group, 2010). Hlm.: 25.

b. Berhubungan

Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal yang paling kuat adalah untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

c. Meyakinkan

Seseorang biasa menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antar pribadi, baik dari sumber ataupun sebagai penerima. Dalam interaksi interpersonal sehari-hari biasanya seseorang akan berusaha meyakinkan lawan bicaranya untuk mengubah sikap ataupun perilaku orang tersebut.

d. Bermain

Banyak dari perilaku komunikasi yang dirancang untuk menghibur orang lain, seperti menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru ataupun mengaitkan cerita-cerita yang menarik. Adakalanya hiburan-hiburan ini yang merupakan cara yang mengikat perhatian orang lain sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan lainnya.

e. Membantu

Komunikasi interpersonal dapat dipakai untuk memberikan bantuan, khususnya bantuan konseling bagi orang. tanpa disadari setiap orang merupakan konselor bagi orang lain yang membutuhkan.

4. Sifat Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito, sifat-sifat dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih yang keduanya sama-sama saling bergantung.
- b. Komunikasi interpersonal bersifat rasional.
- c. Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk.
- d. Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan.

#### 5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

- a. Arus pesan dua arah

Yaitu dimana komunikan dan komunikator dapat bergantian peran secara cepat sebagai seorang penerima pesan ataupun sebagai sumber dari pesan tersebut.

- b. Suasana nonformal

Pada komunikasi ini juga biasa memiliki forum yang bersifat nonformal, sehingga percakapan yang terjalin terkesan lebih santai dan lebih hangat.

- c. Umpan balik segera

Hal ini biasa terjadi di dalam kegiatan komunikasi interpersonal, karena pada umumnya komunikasi interpersonal dilaksanakan secara tatap muka, sehingga *feedback* dapat segera diketahui.

- d. Peserta komunikasi berada di dalam jarak yang dekat

Secara psikologis, jarak yang berdekatan dapat menunjukkan keintiman hubungan berkomunikasi antar individu. Maka pada kegiatan berkomunikasi ini para pelaku

komunikasi saling bertatap muka dan berada di dalam satu lokasi yang sama.

- e. Peserta komunikasi menerima dan mengirim pesan verbal ataupun nonverbal secara spontan dan simultan.<sup>24</sup>

## 6. Lima Hukum Komunikasi Efektif

### a. *Respect*

Yaitu sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasara pesan yang akan disampaikan. Saling menghargai dan rasa hormat ini menjadi hukum yang pertama karena pada prinsipnya setiap manusia ingin dihargai dan ingin dianggap penting.

### b. *Empathy*

Merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada kondisi atau situasi tertentu yang sedang dialami atau dihadapi oleh orang lain. Komunikasi empatik dilakukan dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu agar dapat membangun kepercayaan dan keterbukaan dari orang lain. Rasa empati dapat meningkatkan kemampuan dalam menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang lebih mudah diterima oleh komunikan.

### c. Audible

Yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan atau komunikan.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 14

d. Clarity

Clarity dapat diartikan dengan keterbukaan atau transparansi, karena di dalam komunikasi interpersonal memang diperlukan keterbukaan (tidak boleh ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan) agar timbul rasa percaya antara komunikator dengan komunikan.

e. Humble

Sikap humble merupakan unsur yang berkaitan dengan sikap menghargai, karena pada umumnya rasa menghargai didasari oleh sikap rendah hati. Sikap rendah hati pada dasarnya merupakan sikap melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, dan berani mengakui kesalahan.<sup>25</sup>

7. Sikap Pendukung Komunikasi Interpersonal

DeVito mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan komunikasi interpersonal, adapun sikap-sikap positif tersebut meliputi:

a. Keterbukaan

menurut DeVito keterbukaan mengacu pada tiga hal, yaitu: 1) komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka dengan *partnernya*, 2) kesetiaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, 3) adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

---

<sup>25</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Hlm : 81.

Selain itu, DeVito juga mengemukakan indikator keterbukaan diri seseorang meliputi lima hal, yaitu:

- 1) Kesiediaan mengungkapkan identitas diri.
- 2) Kesiediaan mengungkapkan sisi diri lebih dari identitas.
- 3) Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya.
- 4) Kesiediaan untuk mendengar dan memahami masalah pribadi seseorang
- 5) Tingkat keluasan yang diukur dari luas atau sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan.<sup>26</sup>

b. Sikap Positif

Menurut DeVito, sikap positif mengandung tiga aspek, yaitu:

- 1) Komunikasi interpersonal terbina apabila orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan merefleksikannya pada orang lain.
- 2) Memiliki perasaan positif ketika berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Sikap positif dapat dijelaskan dengan istilah dorongan (*stroking*).

c. Sikap Suportif

Sikap suportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain. Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tentang pribadi, bukan tentang sebuah tindakan.

---

<sup>26</sup> Suciati, *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2015). Hlm : 29

d. Kesetaraan

Merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak juga merasa sama-sama bernilai dan berharga, juga saling memerlukan.

e. Empati

Menurut DeVito, empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian terhadap yang dialami oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya komunikasi merupakan suatu proses yang dilalui oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media-media pilihan agar pesan tersampaikan dengan baik sehingga tidak terjadi mispersepsi di antara keduanya.

## 1.2.2 Guru

### 1.2.2.1 Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru memiliki kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak

usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>27</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

#### 1.2.2.2 Peran Guru

Didalam pasal 40 ayat 2 juga disebutkan bahwa Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
2. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
3. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

#### 2.2.2.3 Kode Etik Guru Indonesia

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan dan berjiwa pancasila. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

---

<sup>27</sup> Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen. Pasal 1-6. Nomor 14. Tahun 2005. Tercantum dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>. Diakses tanggal 30 Maret 2018



2. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
3. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orangtua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
4. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
5. Guru secara pribadi dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
6. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan masyarakat.
7. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
8. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Menurut penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa umumnya tugas seorang guru adalah mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Selain itu guru juga memiliki tanggung jawab untuk melaporkan segala macam perkembangan anak di sekolah, baik tentang peningkatan ataupun penurunan kualitas perkembangan anak di sekolah kepada orangtua.

### 1.2.3 Pengertian dan Peran Orangtua

#### 1.2.3.1 Pengertian Orangtua

Orangtua merupakan predikat yang diberikan kepada sepasang pria dan wanita yang memiliki ikatan perkawinan serta memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari keturunan mereka.<sup>28</sup>

#### 1.2.3.2 Kedudukan orangtua dalam keluarga

Bagian terpenting di dalam keluarga adalah orangtua, karena mereka yang menjadi orang-orang pertama dalam memberikan bimbingan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam perkembangan anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting karena anak akan merasa bahagia apabila orangtuanya memberikan perhatian penuh terhadap apa yang mereka lakukan.<sup>29</sup>

#### 1.2.3.3 Peran Orangtua

Dalam upaya pencapaian interaksi yang baik antara orangtua dengan anak di dalam keluarga, maka setiap orangtua harus menjalankan perannya masing-masing sesuai fungsi dan kedudukannya, baik di dalam rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Adapun peran ibu meliputi pendidik utama yang menjadi orang paling diteladani oleh anak. Karenanya, seorang ibu haruslah pandai dalam bersikap dan berkata karena karakter anak akan terbentuk sesuai bagaimana seorang ibu memberikan edukasi kepada anak tersebut. Di samping itu, peran ayah

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak : Sari Psikologi Terapan* (Jakarta : Rajawali Press, 1982). Hal : 48

<sup>29</sup> Merujuk pada Skripsi Fitriani, *Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Orangtua Murid Dalam Membantu Pembelajaran Agama di SDI Al Izhar Pondok Labu*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010). Hal: 34.

juga tak kalah penting dari ibu. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan psikis anak.<sup>30</sup>

#### 1.2.4 Komunikasi Guru dan Orangtua

Menurut Nesya dalam penelitiannya yang membahas tentang bentuk komunikasi sekolah dengan orangtua menyatakan bahwa menjalin komunikasi antara guru dan orangtua sangatlah penting untuk saling bertukar informasi terkait perkembangan anak, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Selain itu, hubungan antara guru dan orangtua akan membantu dalam menyelesaikan masalah pada anak. Hubungan keduanya dapat dipermudah dengan menggunakan penghubung melalui media-media seperti SMS, Chat, telepon dan lain sebagainya. Hubungan yang terjalin baik antara guru dan orangtua bermanfaat untuk mengevaluasi hal yang perlu dirapihkan dan ditingkatkan pada keduanya.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua sebaiknya terjalin sebagaimana idealnya. Karena guru dan orangtua memiliki peran yang sama penting dalam mendidik anak. Maka sudah semestinya guru dan orangtua saling bekerja sama dalam menjalin hubungan komunikasi yang baik. Hal ini memberikan pengaruh positif untuk perkembangan anak, karena guru dan orangtua bisa saling bekerja sama dalam memacu semangat belajar anak, membentuk karakter yang baik ataupun saling memberi solusi atas masalah yang dihadapi oleh anak.

---

<sup>30</sup> Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 1999), Hlm : 2.

<sup>31</sup> Skripsi Nesya Ismipradipta, *Komunikasi Sekolah dengan Orangtua di TK Minomartani Ngaglik Sleman*, (UNY: 2016). Hlm: 34.